

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak yang di Paksa Orang Tuanya Mondok)

Data dianalisis dengan deskripsi komparatif, yaitu membandingkan data pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas di lapangan dengan teori bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas yang ada pada umumnya. Dalam hal ini ingin mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri seorang anak di Desa Srigading Ngoro Mojokerto dengan teori bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas pada umumnya. Maka dibutuhkan analisis perbandingan antara data di lapangan dengan teori yang ada, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel yang ada dibawah ini.

Table 4.1

Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Bimbingan dan Konseling Islam

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi masalah: Langkah identifikasi masalah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, yang diperoleh dari konseli, informan yang terdiri dari keluarga konseli, teman dekat dan pengurus ketua kamar. Dari hasil yang diperoleh di lapangan melalui proses

	<p>kasus serta mengetahui gejala-gejala yang nampak pada diri konseli.</p>	<p>wawancara dan observasi menunjukkan bahwa konseli tidak kerasan di pondok, akibat paksaan dari orang tua. Akibatnya konseli tidak sepenuh hati dalam menjalani kegiatan di pondok akhir sering melamun, menyendiri, menangis dan tidak mau mengikuti proses belajar mengajar</p>
2	<p>Diagnosis: Langkah ini merupakan langkah dalam menetapkan masalah yang dialami oleh konseli beserta latar belakangnya</p>	<p>Melihat dari hasil identifikasi masalah maka dapat disimpulkan bahwasannya konseli tidak mampu beradaptasi di lingkungan barunya (pondok) karena paksaan dari orang tua dampak negatifnya kurang mampunya mengimbangi proses belajar mengajar di pondok (diniyah) karena hal tersebut konseli mengalami perubahan perilaku yang masuk dalam kategori kurang percaya diri.</p>
3	<p>Prognosa: Langkah untuk menetapkan jenis terapi yang tepat yang akan di gunakan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli agar proses konseling dalam membantu menyelesaikan masalah konseli berjalan dengan maksimal.</p>	<p>Pada langkah ini konselor memberikan bantuan atau terapi pada klien berupa bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dimana terapi ini berfokus pada tingkah laku yang tampak pada saat ini. Dan juga pada terapi realitas ini konselor menggunakan 2 tehnik yaitu: tehnik humor dan tehnik model guru. Adapun yang dimaksud dengan tehnik humor ini adalah tehnik yang menggunakan humor dalam menggali permasalahan dan agar lebih akrab dengan klien. Dan juga model guru tehnik ini adalah konselor memposisikan dia menjadi seorang guru atau panutan atau contoh bagi kliennya.</p>
4	<p>Treatmen: Proses pemberian bantuan terhadap konseli berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah terapi realitas</p>	<p>Ada 2 tehnik yang digunakan oleh konselor dalam membantu konseli menyelesaikan masalah dengan menggunakan terapi realitas, yaitu: Tehnik bertindak sebagai model dan guru. pada tehnik ini konselor bertujuan supaya bisa menjadi contoh yang baik bagi konseli, dengan cara mengarahkan serta member</p>

		<p>nasehat yang baik kepada konseli. Setelah konselor memberi pengarahan maka diharapkan bagi konseli untuk meningkatkan rasa percaya diri demi kebaikan diri sendirinya selama di pondok.</p> <p>Tehnik merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan tehnik ini bertujuan supaya konseli bisa merencanakan tindakanya yang akan datang dengan tindakan yang jauh lebih baik dari perilaku saat ini. Pada tehnik ini konselor membantu konseli dalam menentukan rencana tindakannya yang lebih spesifik. Dan dalam merumuskan rencana-rencana tersebut atas kesepakatan antara konseli dan konselor.</p>
5	<p>Evaluasi atau Follow up: Langkah ini di maksud untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan dalam langkah ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang lama sehingga dapat di evaluasikan apakah efektif atau tidaknya penerapan Bimbingan dan Konseling Islam</p>	<p>Melihat perubahan pada konseli setelah dilakukan proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas, perilaku konseli menampakkan perubahan kea rah yang lebih baik dari yang kemaren sebelum mendapatkan proses konseling diantaranya, tidak menangis, melamun, mau mengikuti proses belajar mengajar di pondok yang terpenting lagi rasa percaya diri pada konseli di tunjukkan mau mencoba dan belajar kembali ketika ada kesulitan.</p>

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan dan konseling islam dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut. Dalam paparan teori pada langkah identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus

beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah rasa kurang percaya diri. Setelah dilakukan identifikasi masalah selanjutnya langkah yang dilakukan dalam proses konseling adalah langkah diagnosis, yaitu menetapkan masalah. Selanjutnya setelah ditetapkan masalah pada konseling lalu dilakukan langkah prognosis. Pada langkah prognosis ini konselor memilih terapi yang sesuai untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Sampai pada langkah terakhir, langkah treatment yaitu konselor menggunakan terapi realitas dengan menggunakan beberapa tehnik yang ada pada terapi tersebut. Akan tetapi fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa remaja tersebut berperilaku kurang baik akibat dari paksaan mondog dari eksternal serta rasa kurang percaya diri pada dirinya di tempat barunya. Dan perilaku ini memang sangat membawa dampak negative bagi konseli dan orang lain. Untuk itulah konselor disini hanya bisa mengupayakan bantuan secara maksimal, yakni melakukan proses konseling upaya memperbaiki perilaku negative konseli dengan menggunakan tehnik-tehnik yang ada pada terapi realitas.

Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan konseling ini diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses bimbingan dan konseling islam.

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Seorang Anak Di Desa Srigading Ngoro Mojokerto (Studi Kasus: Seorang Anak Yang Di Paksa Orang Tuanya Mondok)

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan menggunakan terapi realitas dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2

Gejala yang nampak pada diri konseli sebelum dan sesudah konseling

No	Sebelum Konseling	Sesudah konseling
1	Kurang percaya diri	Setelah dilakukan proses konseling dengan menggunakan beberapa tehnik, saat ini konseli mempunyai rasa percaya diri. Ditandai dengan mau kembali kepondok yang sebelumnya tidak kerasan di pondok akibat dari paksaan orang tua
2	Menangis di pondok	Saat ini konselor lebih bisa mengontrolnya, sedih secukupnya. Sese kali merasa sedih karena rindu dengan orang tua akan tetapi konseli mampu mengatasinya dengan sholat dan mendoakan kedua orang tuanya agar lebih tentram
3	Sering melamun dan menyendiri	Lebih menggunakan waktunya untuk sesuatu yang bermanfaat seperti belajar, mengerjakan tugas dan sesekali bercanda bersama teman sebaya untuk lebih mengenal teman serta menghibur diri
4	Kurang suka/takut sarana prasarana pondok	Konseli saat ini dengan seiring waktu mau belajar dan mengenal lingkungan barunya (pondok) untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Seperti tidak malu dan takut menerima hukuman sebagai konsekwensi perbuatannya, mau berkenalan dengan teman baru, dan menjaga kesehatan, sabar apabila tertimpa musibah atau penyakit kulit

Dari tabel diatas dapat di jelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan pada perilaku konseli, hal ini dapat di buktikan dengan konseli yang pada mulanya kurang percaya diri atau tidak kerasan di pondok, sekarang mau kembali dan mengikuti proses belajar mengajar seperti santri lainnya. Awalnya konseli sering menangis memanggil nama ibunya, sekarang lebih bisa mengontrol dirinya walaupun merasakan sedih konseli melakukan sholat dan berdoa sebagai penawar rindu sesekali bercanda bersama teman. Konseli juga sering menyendiri dan melamun ketika masa awal di pondok setelah dilakukan proses konseling, konseli menggunakan waktunya dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti belajar dan istirahat. Konseli sedikit demi sedikit mau belajar, mengenal serta menerima keadaan lingkungan pondok untuk memperbaiki perilaku dan pondok sebagai jembatan untuk mewujudkan cita-citanya sebagai guru atas izin Allah SWT.